

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Era globalisasi telah membawa kehidupan manusia menjadi semakin universal pada setiap aspek, baik budaya, adat istiadat maupun kehidupan beragama. Sehingga masyarakat pun menjadi semakin kehilangan jati diri. Mereka sulit membedakan antara budayanya sendiri dan budaya orang lain, begitupun sebaliknya. Asimilasi budaya yang terjadi mengakibatkan terkikisnya moralitas dan kebijakan lokal. Keadaan ini menuntut pola pikir masyarakat semakin mengerucut terhadap kehidupan yang materialistis, sehingga mengesampingkan etika dan kehidupan akhirat.

Dikaitkan dengan era globalisasi dan informasi yang digambarkan diatas, perubahan - perubahan yang dibawa oleh semangat globalisasi dan arus informasi akan lebih deras lagi menggoncang masyarakat dan sekolah, kampus dan tataran kehidupan dalam segenap aspek. Akibat yang akan timbul ialah semakin banyaknya individu, anak-anak dan remaja peserta didik di sekolah, para pemuda serta warga masyarakat lainnya yang dihimpit oleh berbagai tantangan dan ketidakpastian, terlempar dan terhempas oleh berbagai harapan dan keinginan yang tidak dapat terpenuhi. Kehendak akan pengembangan secara optimal individualitas, sosialitas, moralitas dan religiusitas dalam rangka pembentukan manusia seutuhnya semakin mendapat tantangan.<sup>1</sup>

Tidak seorangpun menyangkal bahwa ilmu pengetahuan itu diperoleh melalui proses pendidikan. Pendidikan sebagai usaha sadar haruslah terencana, terprogram dan tersusun secara sistematis dengan tujuan idealnya mencapai kedewasaan terdidik baik rohani maupun jasmani. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, pendidikan dan latihan dalam rangka membantu peserta didik agar mampu mengenali dan mengembangkan potensi diri yang mereka

---

<sup>1</sup> Priyatno dan Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1994, hal.27

miliki. Potensi tersebut bisa berupa spiritual, emosional, intelektual maupun sosial.

Permasalahan yang dialami para siswa disekolah sering kali tidak dapat dihindari, meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Hal ini terlebih - lebih lagi disebabkan karena sumber - sumber permasalahan siswa banyak yang terletak diluar sekolah. Dalam kaitan itu, permasalahan siswa tidak boleh dibiarkan begitu saja. Apabila misi sekolah adalah menyediakan pelayanan yang luas untuk secara efektif membantu siswa mencapai tujuan - tujuan perkembangannya dan mengatasi permasalahannya, maka segenap kegiatan dan kemudahan yang diselenggarakan sekolah perlu diarahkan kesana. Di sinilah dirasakan perlunya pelayanan bimbingan dan konseling disamping kegiatan pengajaran. Dalam tugas pelayanan yang luas, bimbingan dan konseling di sekolah adalah pelayanan untuk semua murid yang mengacu pada keseluruhan perkembangan mereka, yang meliputi keempat dimensi kemanusiaannya dalam rangka mewujudkan manusia seutuhnya.

Pandangan Islam tentang hakikat manusia harus menjadi landasan utama Bimbingan dan Konseling Islami. Manusia dipandang sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki karakteristik (a) terdiri dari unsur jasmani dan rohani, (b) manusia memiliki kemampuan rohani berupa cipta (akal), rasa (afektif), karsa (nafsu/kehendak), (c) ada unsur-unsur dinamis pada manusia: manusia sebagai makhluk individu, manusia sebagai makhluk sosial, manusia sebagai makhluk budaya, dan manusia sebagai makhluk religius, (d) ada keutuhan dan keseimbangan pengembangan unsur-unsur (jasmani-rohani, cipata-rasa-karsa, duniawi-ukhrawi) pada manusia, (e) hakikat keberadaan (eksistensi) manusia; manusia dibekali dengan potensi dan kecenderungan tertentu, manusia adalah makhluk yang unggul, manusia bisa berkembang ke arah kebaikan dan ke arah ketidak baikan, manusia memiliki potensi yang berbeda antara manusia satu dengan lainnya, meskipun ia telah dilengkapi berbagai potensi tetapi kemampuannya terbatas, ada kebebasan pada manusia untuk memilih tetapi ada tanggung jawabnya dihadapan Allah, (f) manusia

adalah makhluk yang aktif dan kreatif, dan (g) manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Melalui bimbingan di Madrasah, diharapkan siswa tingkat menengah pertama yang tergolong pada usia remaja mampu berproses kearah yang lebih baik dan dapat menemukan karakteristik kepribadiannya. Hal ini dikarenakan pada fase remaja termasuk bagian penting dalam proses pembentukan karakter seseorang. Melalui proses bimbingan yang dijalankan oleh Madrasah dengan berbagai sistem dan metode yang sesuai dengan kearifan lokal, diharapkan bisa menghasilkan output yang mampu mengelola alam semesta ini dengan ilmu dan akhlak yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam salah satu hadisnya beliau menegaskan *innama buitstu li utammima makarim al-akhlaq* (HR Ahmad) (Hanya saja aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia).

Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan - perbuatan yang baik yang pada tahapan selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.

Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Ajaran Islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan erat dengan mengerjakan serangkaian amal salih dan perbuatan terpuji. Iman yang tidak disertai dengan amal salih dinilai sebagai iman yang palsu, bahkan dianggap sebagai kemunafikan.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hal. 17

<sup>3</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hal. 136

Dewasa ini, pengelola pendidikan khususnya di Madrasah sudah menunjukkan komitmennya untuk membentuk karakter siswa berdasarkan sisi spiritual yang bertujuan terhadap akhlak Islami. Bukti nyata dari komitmen tersebut dapat dilihat dari kegiatan - kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Madrasah sesuai dengan kearifan lokal yang mereka miliki. Beberapa contoh kegiatan tersebut seperti membaca Asma'ul Husna sebelum masuk kelas, membaca surat - surat pendek dari Al Qur'an dan Shalawat sebelum pembelajaran awal dimulai, mewajibkan kegiatan shalat jama'ah dan lain sebagainya. Program bimbingan dan konseling yang terencana dan realistik adalah yang didasarkan pada kebutuhan - kebutuhan murid - murid di sekolah itu, bukan atas kebutuhan para guru atau atasan dari pusat. Jadi tidak mungkin satu program bimbingan dan konseling berlaku untuk semua sekolah di Indonesia. Mungkin ada persamaan pada garis - garis besarnya, tetapi tidak semua aspek disamakan.<sup>4</sup>

Menggabungkan antara usaha dan doa. Usaha yang secara manusiawi adalah proses untuk mendapatkan hasil, sedangkan doa adalah senjata kita untuk mengetuk terbukanya pintu rezeki dari Allah SWT. Tidak hanya rezeki, tetapi juga keberkahan dan kemudahan setelah semuanya dikembalikan kepada Allah, Sang Pemilik rezeki itu sendiri. Karena, kita yakin bahwa rezeki itu sudah Allah atur semenjak kita berumur 120 hari di rahim sang ibu, atau setelah Allah menciptakan pena untuk menuliskan segala sesuatu di dalam kitab *lauhul Mahfudz*.<sup>5</sup>

Bimbingan keagamaan berupa shalat berjama'ah tidak hanya meliputi shalat maktubah saja. Namun jama'ah shalat Dhuha juga digunakan oleh sebagian pengelola pendidikan madrasah sebagai salah satu sarana bimbingan keagamaan bagi siswa. Shalat Dhuha merupakan salah satu jenis shalat yang sangat dianjurkan untuk dilaksanakan dengan faedah utama agar diberikan kemudahan rizki. Rizki tidak hanya dapat diartikan berupa materi, namun ilmu pengetahuan pun termasuk rizki yang diberikan oleh Allah SWT. Disamping

---

<sup>4</sup>Sofyan Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Alfabeta, Bandung, 2013, hal. 9

<sup>5</sup>Muhammad Abu Ayyash, *Keajaiban Shalat Dhuha*, Qultum Media, Jakarta, 2007, hal. 46

faedah tersebut, pelaksanaan shalat Dhuha dapat memberi kontribusi terhadap Akhlak Islami seseorang yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Hal ini dikarenakan salah satu manfaat shalat secara umum (termasuk shalat Dhuha) dapat mencegah perbuatan tercela. Sebagaimana firman Allah dalam surat al ankabut ayat 45 yang berbunyi :*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.* ( Q.S. Al Ankabut : 45).

Terlebih shalat tersebut dilaksanakan secara berjamaah, dimana nilai - nilai positif yang terkandung didalamnya sangat beragam, sehingga dapat membentuk akhlak islami seseorang. Nilai - nilai tersebut seperti : saling menghormati, demokratis, disiplin, kebersamaan dan lain sebagainya. Disamping itu pelaksanaan shalat Dhuha memang bertepatan dengan berlangsungnya proses pembelajaran di Indonesia secara umum, sehingga tepat kiranya jika shalat Dhuha dimanfaatkan sebagai salah satu kegiatan bimbingan keagamaan yang bertujuan untuk membentuk karakter kepribadian yang religius dan berakhlak Islami.

Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Hidayah Pondowan Tayu Pati merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menggunakan shalat Dhuha sebagai salah satu sarana bimbingan keagamaan untuk mencetak akhlak islami siswa. Meskipun kegiatan tersebut baru dilaksanakan mulai awal pelajaran tahun ini, namun kegiatan tersebut mampu memberi kontribusi yang cukup signifikan terhadap akhlak islami siswa. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan sikap siswa di awal tahun pelajaran dan awal semester genap yang mengalami perubahan sikap secara positif dalam melaksanakan tata tertib madrasah dan sopan santun terhadap guru. Informasi ini diperoleh dari wawancara singkat penulis dengan Guru BK MTs Mamba'ul Hidayah Pondowan Tayu Pati.

Dari temuan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sebagai bahan penyusunan Skripsi dengan judul “KONTRIBUSI

BIMBINGAN KEAGAMAAN MELALUI JAMA'AH SHALAT DHUHA TERHADAP AKHLAK ISLAMI SISWA DI MTs MAMBA'UL HIDAYAH PONDOWAN TAYU PATI".

### **B. Fokus Penelitian**

Agar pembahasan penelitian ini tidak meluas maka penelitian ini difokuskan pada Kontribusi Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan melalui Shalat Dhuha terhadap Akhlak Islami Siswa di MTs Mamba'ul Hidayah Pondowan Tayu Pati.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pelaksanaan Bimbingan Keagamaan melalui Jamaah shalat Dhuha di MTs Mamba'ul Hidayah Pondowan Tayu Pati?
2. Apa kontribusi Bimbingan Keagamaan melalui Jamaah Shalat Dhuha terhadap Akhlak Islami siswa di MTs Mamba'ul Hidayah Pondowan Tayu Pati?
3. Bagaimana bentuk Akhlak Islami siswa yang dihasilkan dari bimbingan keagamaan melalui jamaah shalat Dhuha di MTs Mamba'ul Hidayah Pondowan Tayu Pati ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan di capai dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi yaitu :

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan shalat Dhuha di MTs Mamba'ul Hidayah Pondowan Tayu Pati
2. Untuk mengetahui kontribusi Bimbingan Keagamaan melalui Jamaah Shalat Dhuha terhadap Akhlak Islami siswa di MTs Mamba'ul Hidayah Pondowan Tayu Pati

3. Untuk mengetahui bentuk Akhlak Islami siswa yang dihasilkan dari bimbingan keagamaan melalui jamaah shalat Dhuha di MTs Mamba'ul Hidayah Pondowan Tayu Pati

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan bagi khazanah keilmuan, terutama yang berkaitan dengan seputar ilmu bimbingan dan konseling. Selain daripada itu, dapat dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut kaitannya dengan penelitian pada sekup bimbingan dan konseling yang bersentral pada guru Bimbingan Konseling Islam

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Guru Bimbingan Konseling Islam**

Dapat memberi kontribusi positif bagi guru Bimbingan Konseling Islam sebagai salah satu bahan referensi untuk mengevaluasi kinerjanya dan dalam menerapkan metode bimbingan keagamaan guna mencetak akhlak Islami siswa.

#### **b. Bagi Siswa**

Dapat memberikan masukan kepada peserta didik untuk pengetahuan dan wawasan dalam hal berfikir dan bertindak sesuai dengan akhlak Islami dalam kehidupan sehari - hari khususnya di sekolah.

#### **c. Bagi Peneliti**

Dapat memberi pengalaman nyata tentang cara penyelesaian masalah yang ada di dalam kehidupan nyata.

#### **d. Bagi Praktisi Bimbingan Konseling Islam**

Dapat dijadikan sebagai referensi sebagai bahan untuk mengembangkan khazanah keilmuannya.